



Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan

Yessy Nur Endah Sary[✉]

Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2227](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227)

Abstrak

Anak usia dini korban perceraian yang tinggal di Panti Asuhan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dari segi fisik, akan tetapi banyak yang mengalami gangguan kesehatan mental emosional dikarenakan mengalami tekanan dan stress saat harus berpisah dengan orang tua, merasa tidak mendapat perhatian serta kasih sayang, meskipun telah berada di Panti Asuhan dan dirawat oleh pengurus Panti Asuhan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak dari perceraian yang dialami oleh anak usia dini di Panti Asuhan Raudlatul Jannah, Probolinggo Jawa Timur. Merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan 16 partisipan dengan purposive sampling. Menggunakan instrumen panduan wawancara semiterstruktur. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan tape recorder dan handphone untuk merekam hasil dari wawancara. Setiap responden diberikan estimasi waktu selama satu (1) jam untuk diwawancarai. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil dari penelitian yaitu anak usia dini korban perceraian orang tua mengalami gangguan kesehatan mental emosional dan pada akhirnya harus tinggal di Panti Asuhan.

Kata Kunci: *kesehatan mental emosional; anak usia dini (4-6 tahun); perceraian; panti asuhan.*

Abstract

Early childhood divorce victims who live in orphanages can grow and develop well physically, but many experience mental and emotional health problems due to experiencing pressure and stress when they have to be separated from their parents, feeling they don't get attention and affection, even though has been in the orphanage and is being cared for by the orphanage management. The purpose of this study was to explore the impact of divorce experienced by early childhood at the Raudlatul Jannah Orphanage, Probolinggo, East Java. This is a type of descriptive qualitative research with 16 participants with purposive sampling. Using a semi-structured interview guide instrument. The research data was collected using a tape recorder and a mobile phone to record the results of the interviews. Each respondent is given an estimated time of one (1) hour to be interviewed. The data analysis used is descriptive. The results of the study are that early childhood victims of parental divorce experience mental and emotional health disorders and in the end have to live in an orphanage.

Keywords: *emotional mental health; early childhood (4-6 years); divorce; orphanage.*

Copyright (c) 2022 Yessy Nur Endah Sary

✉ Corresponding author :

Email Address : yessynurendahsari@gmail.com (Probolinggo, Indonesia)

Received 3 January 2022, Accepted 23 January 2022, Published 14 March 2022

PENDAHULUAN

Usia 4-6 tahun merupakan usia yang seharusnya menerima pengalaman yang menyenangkan dari orang tua seperti mendapatkan kasih sayang serta perlindungan sehingga akan mampu untuk membentuk kondisi emosi yang stabil pada anak (Kusumawati, 2020). Menurut Undang-undang RI Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak sejak lahir sampai berumur 18 tahun merupakan tanggung jawab orang tua (Sit & Nasution, 2021). Akan tetapi, ada sebagian anak usia dini yang kurang beruntung dikarenakan kehidupan rumah tangga orang tuanya tidak selalu harmonis, adanya masalah yang terjadi dikarenakan ketidakcocokan sehingga berakhir dengan perceraian (Srinahyanti, 2018). Perceraian adalah berpisahnya orang tua sehingga anak harus diasuh oleh ayah saja atau ibu saja, atau bahkan diasuh oleh orang lain (Kusumawati, 2020).

Persentase perceraian di Amerika Serikat tahun 2020 mencapai 40% dan anak usia dini hanya tinggal bersama ibu mereka dikarenakan hak asuh jatuh kepada ibu (D'Onofrio & Emery, 2019). Unit Statistik Badan Peradilan Umum Indonesia (2018) menyampaikan bahwa setiap tahun angka perceraian meningkat sebanyak 50%. Jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 520.435 kasus (Syifa Mauliddina, Amanda Puspitawati, Sartika Aliffia, Diah Devara Kusumawardani, 2021). Angka perceraian di Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai 6.011 kasus (Nurhalisa, 2021). Menurut data dari Pengadilan Agama Kabupaten Probolinggo, di tahun 2021 terdapat 2.211 kasus perceraian di Probolinggo Jawa Timur. Mayoritas pasangan yang bercerai yaitu ketika memasuki usia pernikahan kurang dari 10 tahun, sehingga dipastikan pasangan suami istri tersebut masih mempunyai anak yang berada pada usia kurang dari 10 tahun (Srinahyanti, 2018).

Selain hanya diasuh oleh ayah atau ibu saja karena telah bercerai, terdapat anak usia dini yang diasuh oleh Panti Asuhan dikarenakan sama sekali tidak ada pihak yang mengurus anak usia dini. Panti Asuhan bertanggung jawab menggantikan posisi orang tua (Hadi & Nuryanto, 2021). Pengasuhan yang dilakukan oleh Panti Asuhan antara lain memelihara, merawat, melindungi dan memastikan tumbuh kembang anak (Nugraha, 2016). Anak usia dini yang tinggal di Panti Asuhan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dari segi fisik, akan tetapi banyak yang mengalami gangguan kesehatan mental emosional dikarenakan mengalami tekanan dan stress saat harus berpisah dengan orang tua mereka, merasa tidak mendapat perhatian serta kasih sayang, meskipun telah berada di Panti Asuhan dan dirawat oleh pengurus Panti Asuhan (Eva et al., 2021). Sekitar 5-10% anak usia dini di dunia yang tinggal di Panti Asuhan mengalami masalah gangguan mental emosional akibat perceraian orang tua (Ryan et al., 2017). Gangguan mental emosional anak usia dini berhubungan dengan tingkat pengendalian diri dan motivasi di masa yang akan datang (Ramadhani & Fauziah, 2020).

Penelitian Wang et al (2021) menyatakan bahwa perceraian membawa dampak negatif bagi anak usia dini yaitu terjadinya stress pada anak sehingga rentan terhadap gangguan kesehatan mental (Wang et al., 2021). Brand et al (2021) menginformasikan bahwa anak dengan orang tua bercerai mengalami gangguan kesehatan mental yaitu depresi dan trauma jika bertemu dengan orang baru yang belum dikenal (Brand et al., 2019). Studi yang dilakukan oleh Greenaway and Clark (2017) terhadap anak usia dini yang orang tuanya bercerai menginformasikan bahwa anak usia dini mengalami kemurungan, kurang mampu untuk beradaptasi serta tidak memiliki rasa percaya diri jika harus berada di tempat baru (Smith-Greenaway & Clark, 2017).

Dampak terjadinya gangguan mental emosional pada anak usia dini dengan orang tua bercerai tetap melekat pada anak usia dini tersebut dimana pun mereka tinggal, seperti ketika anak usia dini harus tinggal di Panti Asuhan. Gangguan kesehatan mental emosional pada anak usia dini yang tinggal di Panti Asuhan yaitu skizofrenia yang meliputi perubahan perilaku menjadi negatif seperti sering menangis sendiri dan suka bertengkar. Selain skizofrenia, gangguan kesehatan mental emosional lainnya yaitu stress, depresi, trauma dan

keluhan pada pencernaan (Kurniawan & Sulistyarini, 2017). Hasil penelitian Kusumawati (2020) menginformasikan bahwa anak usia dini korban dari perceraian di Panti Asuhan mengalami masalah pada kesehatan mental emosional seperti senang bertengkar, menjadi pendiam dan ada yang tidak bisa bergaul dengan orang lain dan teman sebaya (Kusumawati, 2020). Perilaku akibat gangguan mental yang ditampilkan anak usia dini di Panti Asuhan akibat perceraian sejalan dengan temuan dari hasil penelitian Susanti dan Widyarto (2021) yang menyatakan bahwa anak usia dini di Panti Asuhan sering menunjukkan perilaku berbahaya seperti sering membanting barang, cemas dan gugup, tidak percaya diri serta malas untuk belajar (Susanti & Widyarto, 2021). Penelitian Anak usia 4-6 tahun akan mulai menyadari tidak adanya salah satu sosok orang tuanya baik ayah atau ibunya, padahal anak usia dini seang membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya sehingga menimbulkan rasa kecewa, rendah diri, marah dan sikap agresif (Susanti & Widyarto, 2021). Pengalaman awal kehidupan di keluarga yang positif berhubungan dengan depresi pada masa dewasa (Suryani & Setiawati, 2021).

Penelitian Murniyati (2017) menginformasikan bahwa anak usia dini korban perceraian yang tinggal di Panti Asuhan tidak mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan sering marah ketika diberikan penjelasan tentang hal yang tidak boleh untuk dilakukan (Murniyati, 2017). Penelitian Michael dan Syaputri (2019) menginformasikan bahwa anak usia dini yang tinggal di Panti Asuhan mengalami gangguan kesehatan mental emosional seperti tidak pernah menuruti aturan yang ada di Panti Asuhan, senang menyendiri dan mengalami kurang nafsu makan akibat kesedihan tidak dapat bertemu dengan orang tua mereka yang telah bercerai (Syaputri & Michael, 2019).

Berdasarkan analisis dari penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan mengkorelasikan antara perceraian terhadap kondisi emosi anak usia dini di Panti Asuhan (Kusumawati, 2020), (D'Onofrio & Emery, 2019) dan (O'Hara et al., 2019) mengkorelasikan antara perceraian dan trauma pada anak usia dini di Panti Asuhan (Srinahyanti, 2018) dan (Sander et al., 2020). Keunggulan dari penelitian-penelitian kuantitatif tersebut adalah mampu untuk mengkorelasikan variabel satu dengan variabel lainnya, akan tetapi tidak mampu untuk mendeskripsikan atau menggali informasi lebih lanjut dan lebih lengkap tentang dampak dari perceraian orang tua terhadap kesehatan mental emosional anak usia dini, sehingga diperlukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Pada penelitian ini, peneliti ingin menggali informasi lebih jauh tentang gangguan kesehatan mental emosional yang dialami oleh anak usia dini yang tinggal di Panti Asuhan dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak dari perceraian yang dialami oleh anak usia dini di Panti Asuhan Raudlatul Jannah, Probolinggo Jawa Timur. Dari latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengambil tema penelitian dengan judul "Kesehatan Mental Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Korban Perceraian Di Panti Asuhan Roudlatul Jannah Probolinggo, Jawa Timur".

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dampak perceraian orang tua yang menimbulkan terjadinya gangguan kesehatan mental emosional anak usia dini. Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri dengan mendatangi Panti Asuhan Raudlatul Jannah, Probolinggo Jawa Timur dengan didahului dengan melakukan analisis permasalahan. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia dini (4-6 tahun) laki-laki dan perempuan berjumlah 16 orang. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Proses rekrutmen calon responden dimulai dengan memberikan penjelasan kepada anak usia dini (4-6 tahun) yang didampingi oleh pengurus panti asuhan. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semiterstruktur. Setiap responden diberikan estimasi waktu selama satu (1) jam untuk diwawancara. Peneliti menggunakan tape recorder dan handphone untuk merekam hasil dari

wawancara. Keabsahan data hasil penelitian diuji dengan uji credibility, uji transferability, uji dependability dan uji confirmability sehingga data hasil penelitian dinyatakan valid. Proses penelitian disajikan pada diagram gambar 1.



Gambar 1. Diagram proses penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini akan disajikan data hasil dari wawancara yang dilakukan kepada anak usia dini (4-6 tahun) dan berisi pembahasan tentang hasil penelitian yang didapatkan.

Anak usia dini mengalami Skizofrenia (menangis sendiri, sedih, kecewa dan suka bertengkar).

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keberadaan orang tua di dalam keluarga merupakan hal yang dibutuhkan oleh anak, karena dari orang tualah anak memperoleh kasih sayang, perhatian dan perlindungan. Anak yang tidak memiliki sosok ayah dan ibu yang tinggal bersama dalam satu rumah akan merasakan kecewa, sedih dan tidak aman yang akan membuat anak merasa tidak percaya diri, cemas serta khawatir ketika harus bertemu atau berkomunikasi dengan orang lain. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut.

"Sedih, tidak bisa ketemu Ibu dan Bapak. Saya ingin sekali seperti dulu, tidur berdua sama Ibu." (Aj, 4 tahun).

"Gak ingin tinggal disini, rindu Ibu" (Sw, 5 tahun).

"Benci dengan Ibu Bapak, aku ditinggal di Panti ini. Tidak ada orang yang peduli disini, hanya diberi makan saja." (Wy, 6 tahun).

"Aku benci dengan teman yang ada di sini, mereka mengolok-olok" (St, 4 tahun).

"Tidak kerasan di sini, ingin pulang dan bersama Ibu" (Sh, 6 tahun).

"Pengen bersama ibu, ingin disuapi Ibu. Disini tidak ada yang nyuapin, harus makan sendiri. Tidak ada yang peduli padaku" (Ij, 6 tahun).

"Saya malu jika anak Panti Asuhan yang lain tahu bahwa saya sudah tidak memiliki Ayah dan Ibu, saya pasti akan diolok-olok...saya sering bertengkar dengan anak Panti lain karena mereka sering mengolokku" (Aj, 6 tahun).

"Tiap hari aku menangis karena kangen Ibu, aku ingin pulang ke rumahku, Panti ini bukan rumahku" (Jl, 6 tahun).

Fakta yang ditemukan dilapangan didapatkan bahwa kehidupan di Panti Asuhan berbeda dengan kehidupan yang ada di rumah anak usia dini sebelumnya. Di rumah, anak usia dini akan bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan dikarenakan rumah itu adalah rumah mereka sendiri dan orang tuanya. Komunikasi dengan anggota keluarga lain dapat berjalan dengan lancar dikarenakan sudah saling mengenal satu sama lain. Anak usia dini yang tinggal di Panti Asuhan merasa asing dengan orang-orang yang ada di dalam Panti Asuhan tersebut dikarenakan berasal dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang itulah yang membuat anak usia dini korban perceraian orang tua menjadi sasaran untuk dicemooh oleh anak Panti yang lain dikarenakan keadaan keluarganya, sehingga tidak jarang terjadi pertengkaran. Kekecewaan karena orang tua yang bercerai dan penelantaran terhadap anak usia dini menjadikan anak-anak tersebut merasakan kesedihan yang berlarut. Pengurus Panti Asuhan pada kenyataannya hanya memperdulikan masalah fisik dari anak usia dini yang tinggal di Panti tersebut, sehingga masalah mental belum tersentuh sama sekali.

Inilah yang menyebabkan anak usia dini merasa sendiri dan hanya bisa meluapkan rasa kecewa dan sedih dengan menangis saja.

Hasil penelitian saat ini sejalan dengan temuan penelitian Mauly dan Paunno (2021) menginformasikan bahwa anak usia dini korban perceraian yang tinggal di Panti Asuhan merasakan kekecewaan dan merasa tidak diinginkan oleh orang tuanya sehingga sering emosi dan marah kepada orang lain (Mamuly & Paunno, 2021). Faktor yang mempengaruhi terjadinya emosi pada anak usia dini korban perceraian adalah gangguan mental emosional.

Anak usia dini mengalami stress, depresi dan trauma

Seorang anak usia dini (4-6 tahun) meskipun belum mengerti akan kehidupan dan apa yang terjadi dengan kedua orang tuanya sehingga harus berpisah, namun mempunyai perasaan sedih ketika tidak bersama dengan kedua orang tuanya. Panti Asuhan dengan segala fasilitasnya dapat memenuhi kebutuhan fisik anak, akan tetapi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak. Ungkapan tersebut dapat disajikan pada hasil wawancara berikut.

" Tidak mau bermain dengan teman, malu "(Op, 6 tahun).

"Takut punya teman, takut seperti ditinggalkan Ibu dan Bapak"(Ik, 5 tahun).

" Aku ingin berada di kamar saja, aku malu dengan teman-teman karena tidak punya Ayah dan Ibu lagi"(Wb, 5 tahun).

"Aku tidak mau bermain dengan mereka yang ada di Panti ini, aku malu dan tidak mau diolok-olok"(Tn, 6 tahun)

" Aku benci semua orang, aku benci Papa Mama, aku benci pada semua yang ada di Panti ini"(Ty, 6 tahun)

"Aku takut untuk keluar kamar, takut akan dimarahi oleh pengurus Panti Asuhan"(Na, 6 tahun).

" Takut dengan orang baru, takut kena pukul sama seperti waktu Ayah mukul Ibu dulu"(Op, 6 tahun).

Perceraian orang tua yang menyebabkan anak terlantar dan bahkan sampai harus tinggal di Panti Asuhan menyebabkan terjadinya stress pada anak usia dini. Usia yang masih kecil membuat mereka belum siap menerima kenyataan. Anak usia dini yang stress sering membuat merasa ketakutan karena trauma dengan kejadian di masa lalu. Tidak sedikit orang tua yang sebelumnya bercerai mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan disaksikan langsung oleh anak mereka. Trauma tersebut akan membekas di hati anak usia dini sampai anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Trauma yang dialami anak usia dini menyebabkan anak tersebut akan menarik diri dari pergaulan karena malu bahkan takut akan mengalami kekerasan yang sama yang dialami oleh ayah atau ibu mereka.

Hasil eksplorasi yang telah dilakukan kepada anak usia dini korban perceraian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sander et al (2020) yaitu bahwa perceraian membawa dampak bagi anak usia dini yaitu stress dan trauma karena mengingat akan hal yang pernah terjadi pada orang tuanya (Sander et al., 2020).

Anak usia dini mengalami keluhan pada pencernaan.

Panti Asuhan bertugas memberikan pemenuhan kebutuhan anak yang tinggal di Panti tersebut. Pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan tempat tinggal menjadi tanggung jawab Panti Asuhan, akan tetapi tidak semua makanan yang disediakan Panti Asuhan dapat dikonsumsi dengan baik oleh anak usia dini korban perceraian. Ungkapan tersebut dapat disajikan pada hasil wawancara berikut.

" Perutku sakit, aku tidak mau makan."(Sn, 6 tahun).

"Makanan disini tidak enak, aku gak mau."(Id, 4 tahun).

"Tidak mau makan, karena makanan disini tidak enak semua, perutku sakit jika makan masakan Panti, lebih enak masakan Ibu"(Lk, 4 tahun)

"Aku selalu ingin muntah jika makan, lebih baik aku minum saja biar gak muntah nantinya" (Pi, 6 tahun).

"Aku hanya mau makan jika ada ibu". (Jm, 5 tahun).

Temuan hasil penelitian menginformasikan bahwa anak usia dini korban perceraian yang tinggal di Panti Asuhan mengalami gangguan kesehatan mental emosional sejak mereka tidak diasuh lagi oleh kedua orang tua mereka. Perasaan sedih muncul akibat tidak dapat bertemu dengan kedua orang tua. Anak usia dini masih belum bisa untuk mengungkapkan apa yang berada di dalam hatinya kepada orang lain sehingga seringkali hanya bisa menangis sendirian. Rasa sedih dan kecewa karena tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta harus beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu Panti Asuhan membuat anak usia dini memiliki emosi yang tidak stabil. Tidak sedikit anak usia dini yang sering bertengkar dengan teman sebaya dalam Panti Asuhan dikarenakan merasa terganggu dengan perilaku teman sebayanya dan tidak ingin berkomunikasi dengan mereka. Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Srinahyanti (2018) yang menginformasikan bahwa anak usia dini dengan orang tua bercerai merasakan kecewa dan sedih berkepanjangan sehingga melampiaskannya dengan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain dan cenderung untuk melakukan perlawanan yang dapat menimbulkan pertengkaran (Srinahyanti, 2018).

Berdasarkan temuan lain dalam penelitian ini, diinformasikan bahwa anak usia dini mengalami yang merasa sedih dan kecewa akibat dari perceraian orangtua dan harus tinggal di Panti Asuhan juga mengalami stress dan depresi akibat tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Perhatian yang mereka dapat dari pengurus Panti Asuhan tidak cukup karena bentuk perhatian yang diberikan terbatas. Selain stress, masalah gangguan kesehatan mental lainnya adalah trauma. Trauma yang terjadi disebabkan karena ketika tinggal bersama orang tua, salah satu pihak orang tua pernah mendapatkan perlakuan kasar yang menyakiti fisik, kata-kata kasar yang membekas dihati dan menyakitkan. Temuan penelitian saat ini sejalan dengan penelitian Sander et al (2020) yang menyatakan bahwa anak korban perceraian yang mengalami stress pada akhirnya juga mengalami trauma akibat apa yang terjadi pada kedua orang tuanya (Sander et al., 2020).

Dampak lain yang menyertai stress dan trauma yaitu memicu munculnya keluhan pada pencernaan. Keluhan pencernaan tersebut seperti mual bahkan muntah ketika terdapat makanan yang masuk ke dalam lambung. Mual dan muntah bukan disebabkan karena makanan yang dikonsumsi tidak mengandung zat gizi tertentu atau kadaluwarsa, akan tetapi karena kondisi psikologis yang tidak stabil. Anak usia dini korban perceraian yang diurus oleh Panti Asuhan telah mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik yaitu makanan dan tempat tinggal. Makanan yang tidak dapat dikonsumsi oleh anak usia dini, sebenarnya adalah makanan yang memenuhi gizi. Gangguan mental emosional yang terjadi mengakibatkan anak usia dini tidak menyukai makanan-makanan tersebut, bahkan ada yang tidak memakannya, sehingga ada yang mual bahkan muntah ketika harus memakan makanan dari Panti Asuhan. Hasil penelitian saat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baughman et al (2020) bahwa stress dan trauma yang terjadi pada anak usia dini korban perceraian mengakibatkan keluhan pada alat pencernaan seperti mual, muntah dan sakit perut (Baughman et al., 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian menginformasikan bahwa anak usia dini yang orang tuanya bercerai telah mengalami gangguan mental emosional saat masih tinggal bersama dengan orang tua mereka. Gangguan kesehatan mental yang muncul pada awalnya yaitu sedih dan kecewa, tetapi berkembang menjadi trauma dan keluhan pada alat pencernaan setelah anak usia dini harus tinggal di Panti Asuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua responden yaitu anak usia dini (4-6 tahun) yang tinggal di Panti Asuhan Raudlatul Jannah, Probolinggo Jawa Timur, semua pengurus Panti Asuhan Raudlatul Jannah, Probolinggo Jawa Timur dan semua pihak yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baughman, N., Prescott, S. L., & Rooney, R. (2020). The Prevention of Anxiety and Depression in Early Childhood. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 11, Issue 9). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.517896>
- Brand, J. E., Moore, R., Song, X., & Xie, Y. (2019). Parental divorce is not uniformly disruptive to children's educational attainment. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(15), 7266-7271. <https://doi.org/10.1073/pnas.1813049116>
- D'Onofrio, B., & Emery, R. (2019). Parental divorce or separation and children's mental health. In *World Psychiatry* (Vol. 18, Issue 1, pp. 100-101). <https://doi.org/10.1002/wps.20590>
- Eva, N., Listina, A. K., Azri, A. N., C, A. C. S., Delma, A., & Dyatika, N. (2021). Perkembangan Sosio Emosional yang Tidak Tepat Akibat Pola Asuh pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper Mahasiswa "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner"* Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 29-42.
- Hadi, I. A., & Nuryanto. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur. *Jurnal Inspirasi*, 5(1), 1-24. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.285>
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. (2017). Komunitas Sehati (Sehat Jiwa dan Hati) Sebagai Intervensi Kesehatan Mental Berbasis Masyarakat. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V1I22016.112-124>
- Kusumawati, M. D. (2020). Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 61-69. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/402>
- Mamuly, W. F., & Paunno, M. (2021). Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah. *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.33846/2trik11104>
- Murniyati. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius terhadap Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, November, 107-112.
- Nugraha, M. D. (2016). Gambaran Intelegendi Anak Pra Sekolah Yang Diasub Di Panti Asuhan. *Psibernetika*, 4(6), 1-23.
- Nurhalisa, R. (2021). Tinjauan Literatur: Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Sistematis Terhadap Perceraian. *Media Gizi Kesmas*, 10(1), 157. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i1.2021.157-164>
- O'Hara, K. L., Sandler, I. N., Wolchik, S. A., Tein, J. Y., & Rhodes, C. A. (2019). Parenting time, parenting quality, interparental conflict, and mental health problems of children in high-conflict divorce. *Journal of Family Psychology*, 33(6), 690-703. <https://doi.org/10.1037/fam0000556>
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Ryan, R., O'Farrelly, C., & Ramchandani, P. (2017). Parenting and child mental health. *London Journal of Primary Care*, 9(6), 86-94. <https://doi.org/10.1080/17571472.2017.1361630>

- Sander, S., Strizzi, J. M., Øverup, C. S., Cipric, A., & Hald, G. M. (2020). When Love Hurts - Mental and Physical Health Among Recently Divorced Danes. *Frontiers in Psychology*, 11(November), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.578083>
- Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1111-1125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1149>
- Smith-Greenaway, E., & Clark, S. (2017). Variation in the link between parental divorce and children's health disadvantage in low and high divorce settings. *SSM - Population Health*, 3(April), 473-486. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2017.04.004>
- Srinahyanti. (2018). Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(32), 53-61. <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11925>
- Suryani, L., & Setiawati, F. A. (2021). Peran dan Kualitas Perkawinan Orang Tua terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 977-988. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1561>
- Susanti, Y. D., & Widyarto, W. G. (2021). Efektifitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(1), 2013-2015. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i1.1999>
- Syaputri, M. D., & Michael, I. (2019). Membangun Percaya Diri Anak Panti Asuhan Melalui Kreativitas Majalah Dinding Sekolah. *PATRIA*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.24167/patria.v1i2.2096>
- Syifa Mauliddina, Amanda Puspitawati, Sartika Aliffia, Diah Devara Kusumawardani, R. A. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi tingginya angka perceraian pada masa pandemi covid-19: A sistematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 10-17.
- Wang, F., Lu, J., Lin, L., Cai, J., Xu, J., & Zhou, X. (2021). Impact of parental divorce versus separation due to migration on mental health and self-injury of Chinese children: a cross sectional survey. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00424-z>